

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GAZALI

Muktiali Jarbi

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

muktialijarbi01@gmail.com

Abstrak

Penulis bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali, Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, dan untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut Dalam penelitian kepustakaan ini digunakan metode teknik analisa data kualitatif yaitu analisa data reflektif thinking, yaitu teknik analisa data dengan proses pemikiran hilir mudik. Selain itu, untuk menganalisa data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu meneliti faktor-faktor dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari satu faktor dengan faktor lain. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya. Sedangkan pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam Pertama, faktor-faktor pendidikan pendidikan Islam, yakni (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar; (c) anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya; (d) kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik; (e) anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Kedua, wujud penerapan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulumnya, seperti sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan shalat berjama'ah.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Islam, Imam Al-gazali

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan berputarnya dunia dan kemajuan modernisasi serta pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang, yang akhir-akhir ini banyak kita lihat para generasi Islam khususnya sudah kecanduan dan keracunan dengan tidak mengenal para tokoh Islam yang sangat dan dapat memberi pengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan, mereka kadang hanya bisa menghina, meremehkan bahkan mengatakan dimana tokoh Islam?. Ini sebenarnya terjadi karena mereka sangat tidak dan bahkan kurang kenal sama sekali terhadap beberapa tokoh Islam yang telah berhasil mencetak generasi yang tidak kalah hebatnya dengan tokoh pendidikan nonmuslim dalam mencetak generasi yang berakhlak al- karimah, disiplin dan terhormat, serta bermanfaat untuk kepentingan agama nusa dan bangsa.

Dari beberapa pandangan tersebut, maka urgensi pendidikan Islam adalah merupakan salah satu langkah yang seharusnya kita implementasikan dan harus kita miliki kemudian kita hanyati serta merupakan kebanggaan kita sebagai orang Islam yang dengan semestinya untuk selalu mengangkat dan mensosialisasikannya di kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga generasi penerus Islam bisa bersuara lantang bahwa kita mempunyai tokoh yang pantas untuk dijunjung tinggi, dan salah satu tokoh pendidikan yang seharusnya kita aplikasikan metodenya serta konsep dan pemikirannya adalah Imam Al-ghazali. Karena Imam Al- Ghasali adalah salah satu tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakekatnya usaha pendidikan menurut al- ghazali adalah dengan mementingkan beberapa hal yang terkait dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena kosep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran islam dan tradisi islam yang berberprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya. Sehingga dizaman yang moderen ini perlu kiranya kita semua ini umat islam untuk mengetahui konsep pendidikan yang sebenarnya dari tokoh-tokoh muslim terkemuka.

Nilai moral dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk ditanamkan. Sebab dengan adanya nilai moral tersebut maka pribadi

masyarakat yang berkualitas dapat dibina dengan mudah. Moral seseorang akan dapat menjadi baik dengan adanya peningkatan iman. Dalam ilmu pendidikan nilai moral menduduki posisi yang sangat istimewa dalam membentuk manusia. (Muhammad Syadid, 2003: h. 306.)

Demi menuju hakikat, kegunaan, dan tujuan pendidikan. Sehingga nilai moral harus selalu didorong dengan iman dengan landasan *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Karena dengan adanya iman yang kuat maka akan membantu meningkatkan keilmuan generasi muda dalam hal peningkatan kualitas ilmu pendidikan yang berasaskan dengan agama Islam.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka penulis dapat menetapkan pokok masalah dalam penulisan ini: “Urgensi Pendidikan Islam menurut Imam Al-Gazali”.

PEMBAHASAN

Definisi Konsep Pendidikan

Pengertian dari konsep itu sendiri adalah ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangat penting dalam pendidikan karena pendidikan tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan. Konsep konsep pendidikan Islam antara lain:

1. Tarbiyah diartikan sebagai proses yang terkait dengan aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) yaitu memberi makan anak supaya dapat tumbuh, memelihara dan mengasuh anak. Tarbiyah lebih mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh.
2. Ta'lim diartikan sebagai proses penanaman pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab dan amanah, sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan diri seseorang dalam kondisi yang siap untuk menerima hikmah serta mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.

3. Ta'dib merupakan proses penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang.

Ketiga hal tersebut adalah saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam yang paling tepat menurut para ahli pendidikan islam adalah konsep Ta'dib. Konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Islam pada dasarnya menitikberatkan pada pengembangan kompetensi manusia secara menyeluruh. Islam mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa bidang disiplin yang mana jiwa dari hal itu adalah bersinarnya kecerdasan sosial dari diri manusia yang berujung pada tingginya kualitas budi pekerti dan akhlak.

Konsep adalah rancangan sedang pendidikan dalam makna umum dapat diberi arti sebagai komonikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya demi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. (Moh. Shofan: 2002. H 28)

Dari beberapa pengertian tersebut konsep pendidikan yang dimaksud adalah merupakan suatu rancangan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Pendidikan adalah mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat.

Konsep pendidikan Islam yang mengacu kepada ajaran Al-Qur'an, sangat jelas terurai dalam kisah Luqman. Dr. M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar menukil beberapa ayat Al-Qur'an dalam Surat Luqman. Beliau mengatakan, ada tiga kaedah asasi pendidikan dalam Islam menurut Al-Qur'an yang dijalankan oleh Luqman kepada anaknya.

Kaidah Pertama, Luqman diberikan keutamaan oleh Allah berupa Hikmah, yaitu ketepatan bicara, ketajaman nalar dan kemurnian fitrah. Dengan keistimewaannya tersebut, Luqman ingin mengajari anaknya hikmah dan membesarkannya dengan kaidah pendidikan Islam. Seperti peletakan pondasi dasar, yaitu penanaman keesaan Allah, kelurusan aqidah, beserta keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kalimat Tauhid adalah fokus utama pendidikannya. Tidak ada pendidikan tanpa iman. Tak ada pula akhlak, interaksi sosial, dan etika tanpa iman. Apabila iman lurus, maka lurus pulalah aspek kehidupannya. Sebab iman selalu diikuti oleh perasaan introspeksi diri dan takut terhadap Allah. Dari sinilah Luqman menegaskan hal itu kepada puteranya dengan berkata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Seorang mukmin mesti berkeyakinan bahwa tak ada satu pun yang bisa disembunyikan dari sisi Allah SWT. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam lipatan hati manusia. Dari sinilah ia akan melakukan seluruh amal dan aktivitasnya semata untuk mencari ridha tanpa sikap riya atau munafik, dan tanpa menyebut-nyebutnya ataupun menyakiti hati sesama manusia.

Kaidah kedua dalam pendidikan menurut Luqman adalah pilar-pilar pendidikan. Ia memerintahkan anaknya untuk shalat, memikul tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar, serta menanamkan sifat sabar. Shalat adalah cahaya yang menerangi kehidupan seorang muslim. Ini adalah kewajiban harian seorang muslim yang tidak boleh ditinggalkan selama masih berakal baik.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan istilah untuk kritik konstruktif, rasa cinta dan perasaan bersaudara yang besar kepada sesama, bukan ditujukan untuk mencari-cari kesalahan dan ghibah. Ummat islam telah diistimewakan dengan tugas amar ma'ruf nahi munkar ini melalui firman Allah SWT, dalam QS. Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اَمْسَ اَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. “

Dari firman Allah ini adalah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa ingat mengingatkan kepada yang baik dan saling mencegah terhadap yang tidak baik (buruk).

Dalam mengaplikasikan kesabaran, maka terlebih dahulu kita harus memahami bahwa; ada sabar atas ketaatan hingga ketaatan itu ditunaikan, ada sabar atas kemaksiatan hingga kemaksiatan itu dihindari, dan ada pula sabar atas kesulitan hidup hingga diterima dengan perasaan ridha dan tenang hanya karena Allah semata. Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar. Dalam kemudahan yang diterimanya, ia pandai bersyukur. Sedang dalam setiap kesulitan yang dihadapinya, ia mesti bersabar dan introspeksi diri.

Kaidah ketiga, adalah etika sosial. Metode pendidikan Luqman menumbuhkan buah adab yang luhur serta keutamaan-keutamaan adiluhung. Luqman menggambarkan hal itu untuk putranya dengan larangan melakukan kemungkaran dan tak tahu terima kasih, serta perintah untuk tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat dalam berjalan, dan merendahkan suara. Seorang muslim perlu diingatkan untuk tidak boleh menghina dan angkuh. Sebab, semua manusia berasal dari nutfah yang hina dan akan berakhir menjadi bangkai busuk. Dan ketika hidup pun, ia kesakitan jika tertusuk duri dan berkeringat jika kepanasan.

Sebenarnya, pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman yang prima, amal sempurna dan akhlak paripurna. Karena itu, langkah awal pendidikan untuk mendapatkan kualitas keturunan yang baik dan beramal shaleh, seharusnya sudah ditanamkan dari sejak anak-anak bahkan sebelum ia lahir ke dunia ini. Dalam Manhaj islam menggariskan bahwa sebaik-baik kriteria dalam memilih pasangan hidup (istri) adalah faktor agamanya, bukan karena paras mukanya yang cantik dan mulus

demikian pula bukan karena kekayaannya. Sebagaimana yang sering kita saksikan bahwa, orang tua yang memiliki keyakinan beragama yang baik tentu akan melahirkan anak-anak yang baik pula.

Dalam ajaran islam, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Keduanya berkewajiban mengasuh, mendidik anak-anaknya untuk mempertemukan potensi dasar dengan pendidikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa : *“Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR Bukhari). Kewajiban ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Dan Dalam QS. At-Thahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari sinilah dapat dipahami bahwa dalam Islam pendidikan memang sangatlah penting karena tidak hanya semata-mata mementingkan individu,

melainkan erat kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep belajar/pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan lingkungan dan kepentingan umat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan senantiasa dikorelasikan dengan kebutuhan lingkungan, dan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar. Seorang peserta didik yang diberi kesempatan untuk belajar yang berwawasan lingkungan akan menumbuhkembangkan potensi diri manusia sebagai pemimpin. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT, menciptakan manusia dimuka bumi sebagai khalifah (pemimpin). Oleh karena itu, berarti semua manusia adalah pemimpin, dalam arti bahwa apabila kita tidak mampu memimpin orang lain, maka pinpinlah diri sendiri kejalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT, dalam QS. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Konsep pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain.

Pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepincangan dalam proses pendidikan, agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak. Murtadha Mutahhari seorang ulama, filosof dan ilmuwan Islam menjelaskan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik khas insani, di mana manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran dan wujud-wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Tetapi di lain pihak manusia pun memiliki kecenderungan untuk selalu ingin mengetahui dan memahami alamsemesta, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa lalu, sekarang dan masa yang mendatang (yang merupakan ciri khas sains).

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaanhidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itudibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.(Abuddin Nata, 2005. H. 159-160)

A. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghozali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudaratatan.

Tujuan pendidikan diatas dirumuskan oleh al-Ghozali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuuf yang dikasainya. Dalam ilmu tasawuf, dunia dipandang shuatu hal yang tidak seharusnya dijadikan yang utama, karena dunia bukanlah yang abadi, dan tentu saja akan hilang dan rusak. Manusia di

dunia ini hanya mengalami kehidupan yang sangat sebentar, bahkan manusia di dunia diibaratkan hanya mampir minum, dan maut selalu mengintai manusia kapan saja. Pasalnya kehidupan yang kekal hanyalah kehidupan di akhirat nanti, di sana manusia akan hidup kekal abadi, dan sepiantasnya lah kehidupan di dunia ini digunakan untuk mempersiapkan menuju akhirat nanti.

Bagi al-Ghozali yang dikatakan orang, yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi disisi Allah lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diuraikan menjadi tiga:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan utama pendidikan Islam yakni sebagai sarana pembentukan akhlak al- karimah.
- 3) Tujuan pendidikan Islam untuk mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Al-Rasyid dan Samsul Nizar: 2005.H. 91)

Dalam membentuk insan kamil, Imam Al-Ghazali lebih cenderung membagi tujuan pendidikan Islam kepada tiga bagian yaitu:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali berprinsip hidup di dunia memang memerlukan pengetahuan dan keterampilan, serta dianjurkan untuk meneliti alam jagat raya, selama itu mengandung unsur nilai agama. Inilah sebabnya Al-Ghazali memberikan kajian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencari ilmu bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan. Ilmu itu bersumber pada taqarrub ilallah. Al-Ghazali mengatakan: “Apabila engkau memandang kepada ilmu, maka engkau akan melihat kelezatan pada zatnya, oleh karena itu dicari zatnya dan kamu menjumpai (ilmu) sebagai perantara untuk menuju kampung akhirat, itu merupakan kebahagiaan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala”

Dari ungkapan tersebut jelas menunjukkan bahwa penelitian, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan ruh ilmiah. Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada para pelajar agar menjadi orang yang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya dan mengerti maksudnya. Dalam hal ini Amir Daien Indra Kusuma menyatakan: "Tujuan dari pendidikan kecerdasan adalah mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, berfikir secara logis, kreatif dan reflektif". Dapat dikatakan, bahwa aspek kecerdasan, keilmuan dan cinta kebenaran yang dikemukakan Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan modern, karena sama-sama meng-anjurkan untuk menggalakkan penelitian dan pengembangan ilmu penge-tahuan secara luas dan merata.

b. Membentuk akhlakul karimah.

Al-Ghazali juga memberikan gagasan tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk akhlakul karimah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwa-jiwanya.

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi manusia, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan nasehat kepada murid-muridnya: "Hai anakku! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak pakai ilmu itu sia-sia, dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini dan tidak akan membawa kepada sebuah ketaatan, dan di akhirat kelak nanti tidak akan memelihara dan menghindarkanmu dari neraka jahannam".

c. Kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan pendidikan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan serta ada relevansinya dengan tujuan pendidikan sekarang ini. Persamaan ini terlihat dari ungkapan Al-Ghazali sebagai berikut: "Dan sesungguhnya engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, dan pengaruh".

Al-Ghozali juga berkata: "hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri." Selanjutnya dari kata-kata berikut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan menurut Al- Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian, tujuan jangka panjang dan tujuana jangka pendek.

a. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangk panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Selajutnya Al-Ghazali mengutip sebuah hadis sebagai berikut. "barang siapa menambah ilmu (keduniawian) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya." (H.R. Dailami dari Ali) Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk menentukan itu tujuan itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan antara ilmu-illmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem islam yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan.

b. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan merupakan tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri di dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdapat sebagai siswa, mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya, mereka akan memperoleh derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Karena itulah, Al-Ghazali bahwa langkah seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

Dari pemaparan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut AL-Ghazali adalah. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia saja akan tetapi berorientasi kepada pendidikan untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat kelak nanti. Rumusan tujuan pendidikan al-ghazali didasarkan pada firman Allah SWT, QS. Az-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

”Dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku”

Dari pemikiran al-Ghazali dapatlah diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah, 1. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, 2.

Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan didunia dan diakhirat. karena itu ia bercita- cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran pendidikan yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari tujuan itu. Jadi sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani didunia dan diakhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu, dan menguasai ilmu adalah bagian dari tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali, bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah selain guru yang cerdas dan sempurna akal nya, juga guru yang baik akhlak nya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlak nya guru dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid nya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas nya mengajar, mendidik dan mengarahkan kepada tujuan pendidikan positif.

C. Pandangan al-Ghazali dalam Aspek Pendidikan

Menurut al-Ahazali bahwa, aspek-aspek pendidikan tidak hanya dengan memperhatikan aspek akhlaq saja tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek yang lain dan mewujudkan aspek- aspek itu secara utuh dan terpadu. Aspek- aspek tersebut diantaranya adalah:

1. Aspek pendidikan keimanan

a. Iman menurut al-ghazali

Iman menurut al-ghazali adalah mengucapkan dengan lidah mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan angauta. dari definisi ini bisa kita fahami bahwa pendidikan keimanan meliputi tiga prinsip;

- 1) Ucapan lidah atau mulut karena lidah adalh penerjemah dari hati
- 2) Pembenaran hati, dengan cara i'tiqat dan taqlid bagi orng awam dan manusia pada umumnya, sedang cara kasyaf (membuka hijab hati) bagi mereka yang khawas (aulia illah)..
- 3) Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman sehingga bertambah dan berkurangnya imam seseorang adalah dari amal perbuatan.

Dari beberapa prinsip pendidikan keimanan tersebut semuanya harus didasarkan pada syahadatain (pengesaan pada eksistensi Allah dan membenaran nabi muhammad sebagai utusan Allah). Al-ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan iman harus didasarkan pada empat rukun yang, pertama mengenai ma'rifat kepada dzat allah, sifat-sifat Allah, af'al Allah, syariat Allah.

b. Pendidikan keimanan bagi anak

Al-ghazali menganjurkan agar pendidikan keimanan mengenai aqidah harus diberikan kepada anak sejak dia masih dini supaya dia menghafal, memahami, beriktigat, mempercayai, kemudian membenarkan sehingga keimanan pada anak akan hadir secara sedikit-demi sedikit hingga sempurna, kokoh dan menjadi fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya dan bisa mempengaruhi segala perilakunya mulai pola pikir, pola sikap, polabertindak, dan pandangan hidupnya.

2. Aspek pendidikan akhlaq

a. Akhlaq menurut Al ghazali

Akhlaq adalah ibarat (sifat atau keadaan)dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan- perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sedang akhlaq menurut Dr. ahmad Amin ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia. Yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Dan ulama'-ulama' ahli ada yang mendefinisikan akhlaq sebagai berikut, akhlaq adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan – perbuatan yang tidak dibuat- buat atau dipaksa- paksakan.

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui bahwa akhlaq adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya,tidak dibuat- buat dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Menurut pengertian diatas maka hakikat akhlaq harus mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu harus dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran.

b. Pendidikan akhlaq bagi anak

Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, dan penanaman dasar-dasar pendidikan akhlaq yang baik (yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam) secara beransur-ansur hingga berkembang menuju kesempurnaan berperan sangat penting. Di antara beberapa akhlaq yang baik adalah;

a) Kesopanan dan kesederhanaan

- (1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
- (2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
- (3) Kesederhanaan tidur

b) Kesopanan dan kedisiplinan

- (1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
- (2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah
- (3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara

c) Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjahui perbuatan yang tercela

- (1) Suka bersumpah
- (2) Suka meminta
- (3) Suka membangakan diri
- (4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
- (5) Menjahui segala sesuatu yang tercela

d) Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci menurut agama, shalat, puasa dan sebagainya. Dan juga al-Ghazali menyarankan agar anak-anak mempelajari ilmu agama seperti al-Qur'an, hadist, hikayah dan lain sebagainya.

3. Aspek pendidikan akliyah

Menurut Imam Al-ghazali bahwa Akal adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Dalam ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal sebagaimana berlaku buah dari pohon, sinar dari matahari penglihatan dari mata. Akal dan kemauanlah yang memberikan karakteristik kepada manusia dengan akal pikiran dapat memberikan kepada manusia ilmu pengetahuan yang dipakainya sebagai pedoman dalam usaha dan aktifitas hidupnya. Oleh karena itu pendidikan akliyah sangat erat sekali untuk mengembangkan hazanah ilmu pengetahuan, mencerdaskan pikiran, mengembangkan intelegensi manusia ,secara optima, cakap, mempergunakan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan memberikan pedoman pada segala macam perbuatan manusia.

4. Aspek pendidikan sosial

Menurut Imam Al-ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan para guru agar anak dalam pergaulan sehari-hari memiliki sikap dan sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun sifat-sifat itu adalah:

- a) Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya
- b) Merendahkan hati dan lemah lembut
- c) Membentuk sikap dermawan
- d) Membatasi pergaulan anak (kepada anak yang tidak sopan,sombong, dan boros.

5. Aspek pendidikan jasmaniyah

Adapun pendidikan jasmaniyah bagi anak dan orang dewasa yaitu;

- a) Pendidikan kesehatan dan kebersihan
- b) Membiasakan makan makanan yang baik dan tidak berlebihan
- c) Bermain dan berolah raga

KESIMPULAN

Dari beberapa konsep dan metode tersebut kiranya tidak salah ketika al-ghazali merumuskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akalnya. dan baik akhlaqnya, dengan

kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abuddin Nata, 2003. *Pemikiran para tokoh pendidikan islam seri kajian filsafat pendidikan islam*, Jakarta: PT raja grafindo persada.

Fatimah Hasan Sulaiman, 1986. *Konsep Pendidikan Al-Gazali*. Jakarta

Ihsan, Hamdani, Dan A. Fuad Ihsan, 2001. *Filsafat Pendidikan islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

May'ari, Anwar, 2007. *AKhlaq Al-qur'an*, Surabaya: PT Bina ilmu.

Muhammad Syadid, 2003. *Manhaj Tarbiyah-Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, Cetakan I, Terjemahan oleh Nabhani Idris, Robbani Press, Jakarta.

Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005. *Ensinklopedi tokoh pendidikan islam*, ciptat: PT ciputata Press group.

Redaksi Asa Mandiri, 2006. *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Am Asa Mandiri.

Sujana S, 2004. *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Produktion.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Zainuddin dkk., 1991. *Seluk beluk Pendidikan dari Al-ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

<http://tugino230171.wordpress.com/2011/01/28/konsep-pendidikan-menurut-al-ghazali/>